

Speech Structure Domination in Youtube Video Jeda Nulis *Filosofi Toko Kelontong Madura* Episode: Pragmatic Study

**(Dominasi Struktur Percakapan Video Youtube Jeda Nulis Episode *Filosofi Toko Kelontong Madura*:
Kajian Pragmatik)**

David Hidayat¹, Bambang Yulianto², Budinuryanta Yohanes³
david.20007@mhs.unesa.ac.id¹, bambangyulianto@unesa.ac.id², budinuryanta@unesa.ac.id³

Department of Language and Literature Education, Postgraduate Program, Surabaya State University,
Indonesia

Info Artikel :

Sejarah Artikel :

Diterima

7 September 2023

Disetujui

14 Oktober 2023

Dipublikasikan

31 Oktober 2023

Keywords :

*conversation structure,
domination, madura*

Kata Kunci :

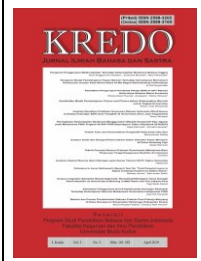
*dominasi, madura,
struktur percakapan*

Abstract

This study aims to describe the dominance of the use of conversational structures in video buying and selling transactions conducted by Habib Husein Ja'far Al Hadar with grocery store sellers from Madura. The video is uploaded on the youtube channel "Jeda Nulis" episode of the philosophy of the Madura grocery store. The urgency of this research is to determine the dominance of conversational structures in the use of two or more languages such as Indonesian and Madurese. The approach taken is using descriptive qualitative. Data was collected by means of note-taking technique. The analysis technique uses functional pragmatic techniques by exchanging several elements and classified according to needs. The results of the study found that the dominance of conversational structure was found in the use of Madurese with 11 data while in the use of Indonesian there were 9 data which included elements of pauses, shifts, backchannels, and ajasensi pairs except for overlaps. Overall the structure of the conversation in the video contains a) long pauses as a form of silence for speech transfer; b) violations of speech shifts that take more opportunities for interlocutors (cut off) unfinished conversations, c) backchannel (gestures) made as a form of approval of statements by nodding the head, d) overlap (overlapping) occurs due to irregularities in speaking shifts, and e) adjacency pairs as an interactional form in everyday life.

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dominasi penggunaan struktur percakapan pada video transaksi jual beli yang dilakukan oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar dengan penjual toko kelontong yang berasal dari Madura. Video tersebut termuat pada kanal youtube "Jeda Nulis" episode filosofi toko kelontong Madura. Urgensi penelitian ini adalah untuk mengetahui dominasi struktur percakapan pada penggunaan dua bahasa atau lebih seperti Indonesia dan Madura. Pendekatan yang dilakukan menggunakan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan cara teknik simak catat. Teknik analisis dengan menggunakan teknik pragmatik fungsional dengan menukarkan beberapa unsur dan diklasifikasikan sesuai kebutuhan. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa dominasi struktur percakapan ditemukan pada penggunaan bahasa Madura dengan 11 data sedangkan pada penggunaan bahasa Indonesia terdapat 9 data yang mencakup unsur jeda, gilir bicara, backchannel, dan pasangan ajasensi kecuali overlaps. Secara keseluruhan struktur percakapan pada video berisi tentang a) jeda panjang sebagai bentuk kesenyapan perpindahan tuturan, b) pelanggaran gilir bicara yang lebih banyak mengambil kesempatan petutur (memotong) pembicaraan yang belum usai, c) backchannel (isyarat tubuh) dilakukan sebagai bentuk persetujuan terhadap pernyataan dengan menganggukkan kepala, d) overlaps (tumpang tindih) terjadi disebabkan ketidakteraturan dalam gilir bicara, dan e) pasangan ajasensi sebagai bentuk interaksional dalam keseharian.



PENDAHULUAN

Percakapan merupakan salah satu kegiatan berkomunikasi yang melibatkan partisipan atau orang lain (Hidayat, 2021). Percakapan dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk membicarakan suatu permasalahan. Permasalahan yang dibahas kemudian disebut konteks dalam suatu proses percakapan. Konteks dengan kata lain adalah topik pembahasan yang dibicarakan oleh penutur dan lawan tutur.

Percakapan dapat dilakukan di berbagai tempat, situasi, maupun kondisi. Hal ini dikarenakan percakapan merupakan aktivitas yang utama dalam kehidupan bersosial. Pada proses percakapan tidak serta merta terjadi begitu saja, tetapi ada proses dan sebab akibat terjadinya percakapan.

Percakapan dapat dilakukan dengan berbagai jenis bahasa termasuk penggunaan berbagai Bahasa dalam sebuah percakapan. Pada penelitian ini, pemeran dalam video menggunakan beberapa bahasa yaitu bahasa Madura, Indonesia, dan Inggris. Penggunaan bahasa yang variasi dalam bidang sosiolinguistik diklasifikasikan menjadi proses alih dan campur kode. Menurut Fauziyah, et. al., (2019) alih kode merupakan pergantian (peprindahan dari satu varian bahasa ke dalam bentuk satuan bahasa lainnya).

Penggunaan variasi bahasa dalam sebuah percakapan disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dapat berkaitan dengan lingkungan tutur, lawan tutur, tujuan pembicaraan, dan situasi tutur. (Yusnan, et. al., 2020) menyatakan bahwa alih bahasa terjadi oleh beberapa perubahan sosiokultural yang meliputi hubungan antara pembicara dan pendengar, variasi bahasa, tujuan pembicaraan, topik yang

dibahas, waktu dan tempat berbincang. Variasi bahasa dapat disesuaikan dengan situasi dan tujuan yang harus dipenuhi oleh setiap pengguna bahasa dalam suatu dialog (Setiawati, 2019). Martin Joos dalam (Hasanah, 2020) membagi variasi bahasa menjadi lima kategori berdasarkan keformalannya yaitu 1) ragam bahasa resmi, 2) ragam bahasa baku, 3) ragam bahasa santai, 4) ragam bahasa konsultatif, dan 5) ragam bahasa yang akrab.

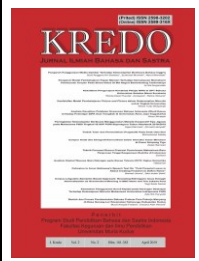
Gejala bahasa dalam alih kode adalah penggunaan campur kode. Campur kode merupakan sebuah proses masuknya unsur kode atau unsur bahasa ke dalam bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi (Waruwu, et. al., 2023). Artinya terdapat unsur bahasa lain pada bahasa komunikasi yang digunakan. Biasanya, hal ini dikarenakan kebiasaan yang sering dilakukan penutur atau sebagai bentuk penyesuaian istilah lain.

Amri (2019) telah membedakan ciri campur kode dengan alih kode yaitu: a) campur kode tidak dituntut oleh keadaan dan konteks pembicaraan seperti alih kode yang bergantung pada pembicaraan, b) campur kode terjadi karena kesantiaian pembicara dan kebiasannya dalam pemakaian bahasa, c) campur kode terjadi pada situasi tidak resmi, d) campur kode berdiri pada ruang lingkup di bawah klausa pada tataran yang paling tinggi dan pada kata tataran yang terendah.

Percakapan dapat ditemukan di segala aktivitas seperti transaksi jual beli di pasar, dialog interaktif dalam suatu seminar, atau media yang sedang banyak digemari yaitu podcast. Salah satu media yang dapat digunakan sebagai publikasi proses percakapan adalah youtube. Banyak konten-konten yang melibatkan proses percakapan di dalam media youtube, salah



Kredo 7 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>



satunya pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan sumber data berasal dari kanal youtube bernama “Jeda Nulis”. Pada kanal tersebut berisi konten percakapan yang dilakukan oleh Habib Husein Ja’far Al Hadar selaku pemilik kanal dengan beberapa tokoh ataupun seseorang yang memiliki kapabilitas di bidangnya.

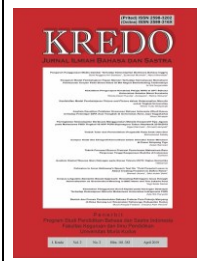
Beberapa penelitian yang sejenis diantaranya adalah pertama, penelitian dengan judul “Struktur Wacana Percakapan dalam Program Obrolan Televisi” karya (Fitriah et. al., 2020). Penelitian tahun 2020 ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk pasangan berdekatan (ajasensi), pola interaksi penutur, dan penanda distribusi giliran berbicara dalam program obrolan televisi. Metode yang digunakan adalah dengan metode deskriptif dengan teknik simak catat serta studi pustaka. Hasil penelitian yang ditemukan adalah sebanyak 379 data pasangan berdekatan yang meliputi delapan bentuk pasangan baku dan empat pasangan baru. Penanda distribusi giliran berbicara ditemukan 401 data mencakup penanda dalam bentuk pertanyaan, perintah, dan pernyataan. Ditemukan juga empat pasangan berdekatan khusus dalam kegiatan percakapan masyarakat Sunda yang meliputi pasangan keluhan-pengakuan, pujian-penerimaan, pujian-penolakan, dan harapan-persetujuan.

Kedua adalah dengan judul “Struktur Tuturan dalam “Apa Kabar Indonesia” karya (Novitasari, 2019). Penelitian tahun 2019 ini memiliki tujuan penelitian untuk mendeskripsikan struktur percakapan dalam debat pada acara “Apa Kabar Indonesia”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dengan penyediaan data, tahap penandaan, dan pengutipan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa terdapat struktur percakapan pada acara televisi “Apa Kabar Indonesia” berupa jeda, pengambilan giliran, *overlaps*, *backchannel*, gaya bicara, dan stuktur refrensi.

Penelitian relevan ketiga dengan judul “Pelanggaran Struktur Percakapan dalam Acara Mata Najwa di Trans7” karya (Setianingrum & Pujiastuti, 2018). Penelitian tahun 2018 ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan jenis pelanggaran stuktur percakapan dan tujuan pelanggaran tersebut dilakukan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan cara pengelompokan data, interpretasi, dan menarik simpulan. Hasil penelitian ditemukan (1) pelanggaran struktur percakapan yang terjadi berupa gilir bicara dan pasngan ajasensi, (2) tujuan pelanggaran dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan perhatian mitra tutur, menjaga kesinambungan agar tidak berhenti, dan memunculkan hal baru meskipun berbeda tetapi dalam dalam satu bahasan.

Pada penelitian ini, analisis struktur percakapan yang diteliti tidak mencakup semua aspek. Namun ada beberapa aspek yang digunakan berdasarkan kebutuhan data penelitian. Aspek struktur percakapan yang digunakan adalah gilir bicara, jeda, *overlaps*, *backchannel*, dan pasangan ajasensi. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan dominasi penggunaan struktur percakapan pada proses percakapan yang dilakukan dalam kanal youtube “Jeda Nulis” episode filosofi toko kelontong Madura.



Fokus penelitian ditujukan pada proses percakapan yang dilakukan oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar dengan salah satu penjual toko kelontong di daerah Jakarta. Kemerintahan penelitian ini adalah adanya penggunaan campur kode atau bahasa yang dilakukan oleh penutur dengan petutur. Sehingga penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian yang lain karena dua konsep teori yang disatukan yaitu pragmatik dan sosiolinguistik. Penelitian sejenis pada umumnya hanya menggunakan satu kajian ilmu yang berfokus pada salah satu diantaranya yaitu pragmatik. Selain itu, dominasi penggunaan struktur percakapan yang digunakan pada kedua bahasa tersebut menjadi nilai penting dalam penelitian ini.

KAJIAN TEORI

Di dalam percakapan terdapat unsur-unsur terbentuknya suatu tuturan. Unsur tersebut kemudian disebut sebagai struktur percakapan yang menurut Yule dalam (Talan, 2019) meliputi giliran bicara, jeda, *overlaps*, *backchannel*, gaya bicara, dan pasangan ajasensi.

Gilir Bicara

Wibisono, et. al. (2020) mengemukakan definisi giliran bicara sebagai beralihnya peran yang dilakukan secara bergantian oleh penutur dan mitra tutur. Giliran guna memperoleh maksud dari tuturan agar tidak terjadi kekacauan dalam proses tuturan. Hal ini kemudian dapat dijaga dengan adanya giliran bicara tadi. Sehingga setelah sampai pada gilirannya untuk berbicara, maka pembicaraan tersebut dapat disampaikan dengan baik.

Pendapat yang lain tentang giliran bicara dikemukakan oleh Mey. Ia mengemukakan bahwa alih giliran tutur

merupakan beralihnya peran yang dilakukan oleh partisipan tutur dalam pertuturan yaitu antara petutur dan penutur atau sebaliknya, dari peran sebagai penutur ke peran sebagai petutur (Wibisono et al., 2020).

Terjadinya proses giliran bicara dilakukan secara alami. Hal tersebut tidak direncanakan sebelumnya. Hal ini ditegaskan oleh (Islamiyah & Mujianto, 2022) bahwa motif pengambilan giliran akan bergerak secara alamiah tanpa adanya kesepakatan diantaranya sebelumnya.

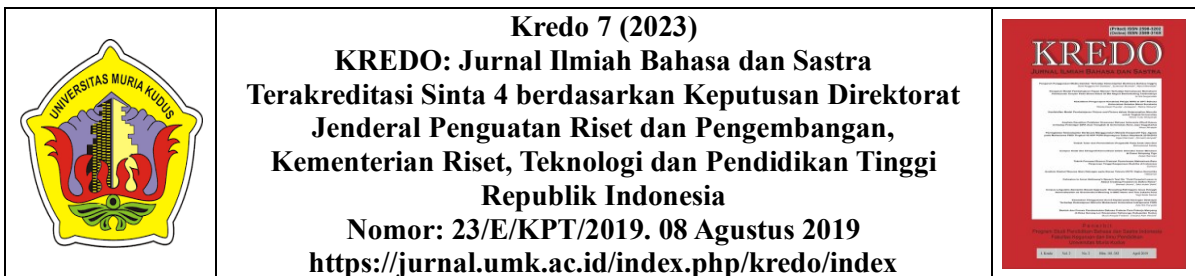
Jeda

Menurut (Ambarsari & Mujianto, 2022) jeda diartikan sebagai suatu kesunyian pada sebuah percakapan yang dapat menjadi tanda giliran bicara. Kesenyapan dalam proses percakapan merupakan bentuk sikap diam sejenak. Dalam bahasa tulis, pengaturan jeda dapat dilambangkan dengan beberapa tanda.

Jeda terbagi menjadi tiga bagian yaitu jeda pendek, sedang, dan panjang (Rahmah & Mujianto, 2023). Untuk jeda pendek dapat ditandai dengan tanda penghubung (-), jeda sedang dapat ditandai dengan garis miring satu (/), dan jeda panjang ditandai dengan tanda kurung ([...]). Diantara ketiga jeda tersebut juga diberikan berapa lama jeda tersebut berlangsung. Jeda pendek memiliki durasi kurang dari satu detik, jeda sedang berdurasi satu detik, dan jeda panjang lebih dari satu detik.

Overlaps

Overlaps merupakan suatu keadaan antara penutur (Pn) dengan petutur (Pt) berbicara secara bersamaan (Yule dalam (Talan, 2019). Kondisi tersebut akan



mengakibatkan timpang tindih tuturan bahkan kecelakaan dalam proses tuturan. Akibat yang ditimbulkan dari kondisi ini adalah ketidakpahaman maksud dan terjaidnya kekacauan dalam tuturan.

Faktor yang mendorong terjadinya tumpang tindih adalah partisipan dalam berinteraksi ingin menunjukkan bahwa ia memahami penjelasan, pertanyaan atau perbaikan dari partisipan lain dalam bertutur (Santoso & Lukmana, 2019).

Backchannel

Menurut (Ridwan, 2022) suatu keadaan pada saat giliran penutur membicarakan suatu hal dengan respon yang berbeda berupa anggukan, senyum, ekspresi wajah, dan isyarat. Pendapat yang lain terkait *backchannel* menurut (Kuswandi & Apsari, 2019) adalah sebuah respon yang diberikan saat orang lain sedang berbicara, untuk menunjukkan minat, perhatian, dan atau kesediaan untuk tetap mendengarkan. Respon tersebut dapat berupa ujaran singkat berupa *hemm*, *oh*, *yeah*, dan *uh-huh*.

Selaras dengan kedua pendapat sebelumnya, (Rahmah & Mujianto, 2023) menyatakan sebagai bentuk reaksi timbal balik yang diinginkan penutur oleh mitra tutur. Artinya mitra tutur menginginkan adanya respon terhadap stimulus yang diberikan. Respon tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara yang melibatkan gerakan tubuh salah satunya.

Pasangan Ajasensi

Pasangan ajasensi merupakan pasangan jawaban yang dipertanyakan dengan kesesuaian (Novitasari, 2019). Hubungan otomatis ini diartikan sebagai suatu pasangan yang memiliki keterkaitan.

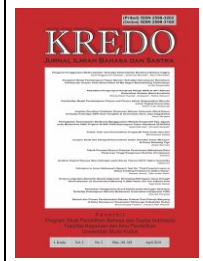
Misalnya adalah perihal menanyakan kabar, “bagaimana kabarmu?” jawaban dari pertanyaan itu adalah “baik atau tidak baik”. Hal tersebut merupakan bagian pertama dan bagian kedua antara Pt dan Pn.

Respon yang dihasilkan dari stimulus Pn merupakan bentuk ajasensi. Dikatakan pasangan berarti tuturan tersebut memiliki keterkaitan. Misalnya “apakabar?” maka pasangan ajasensi dari tuturan tersebut adalah “baik atau tidak baik”. Respon inilah yang kemudian dapat membalas stimulus yang telah dituturkan oleh Pn.

Pendapat lain terkait pasangan ajasensi adalah pemasangan jenis tuturan oleh penutur yang membutuhkan jenis tuturan dari penutur yang lain (Zahrotunnisa, 2022). Setiap tuturan yang berpasangan adalah bentuk dari pasangan ajasensi. Hal tersebut sebagai bentuk respon yang diberikan atas pernyataan ataupun pertanyaan yang diutarakan oleh penutur kepada lawan tutur.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena menyesuaikan dengan jenis penelitian yang hasil penelitiannya berupa analisis data. Data penelitian ini adalah tuturan percakapan yang dilakukan oleh Fokus penelitian ditujukan pada proses percakapan yang dilakukan oleh Habib Husein Ja’far Al Hadar dengan salah satu penjual toko kelontong di daerah Jakarta. Data tersebut diambil dari sumber data berupa video yang diunduh pada kanal youtube “Jeda Nulis”. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara teknik simak catat. Menyimak video yang telah diunduh kemudian mencatat



unsur-unsur penting pada data.

Metode analisis data menggunakan pragmatik fungsional (Riskiantista, 2017) yaitu dengan cara; Mendeskripsikan keseluruhan konteks dengan tujuan menemukan struktur utama; pencarian unsur-unsur yang bisa dipeptukarkan; klasifikasi unsur berdasarkan tempat kejadian dan prosedur; pencarian tempat berlubungnya elemen dalam sebuah konteks serupa; identifikasi suatu pola; penemuan perbedaan dari pola serupa.

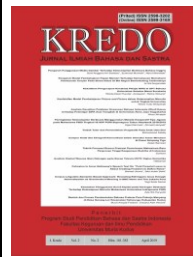
Data diklasifikasikan berdasarkan jenis bahasa yang digunakan dengan membuat tabel. Pada uraian tabel yang lain, diberi keterangan terkait pengelompokkan

data pada struktur percakapan yang digunakan. Selain itu, konteks pembicaraan juga diberi guna memperjelas percakapan yang dilakukan.

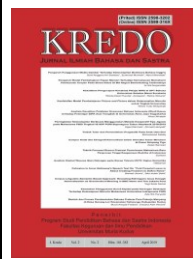
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis, hasil penelitian ditemukan beberapa dominasi unsur-unsur struktur percakapan pada sumber data. Dominasi penggunaan struktur percakapan terdapat pada bahasa Madura. Domanasi tersebut mencakup keseluruhan unsur yaitu jeda, gilir bicara, *backchannel*, dan pasangan ajasensi kecuali *overlaps*. Pada hasil penelitian ini diperoleh dengan rincian sebagai berikut:



No	Kutipan Bahasa Madura	Kutipan Bahasa Indonesia	Jenis	Konteks
1.	H: Kaule kak, melleah kopi kak (Saya kak, mau beli kopi kak). P: Kopi napah? (Kopi apa?) H: Kopi kapal api P: Senapah? (Berapa?) H: Melleh duek (Beli dua) P: Duek, Du renceng napah du beik? (Dua, dua renteng apa dua biji?) H: Du biggik (...) (Dua biji) P: Napah pole? (Apa lagi?) H: Teros (-) mbik indomie Goreng (Lalu-dengan indomie goreng) P: (Mengambil barang) Jd/Mdr/01	H: Kak ini, apa sama sini itu enaknya lengkap kak ya? P: Iya H: Semua ada P: Semua ada, namanya juga warung ya kan. Orang butuh apa-apa gitu kan, semua... H: (memotong) Tapi rata-rata sinian ini orang Madura ya kak? P: (/) H: Di Jabodetabek sini? Orang Madura yang buka warung kelontong gini. P: Iya banyak tuh. Jd/Idn/01	Jeda	Pembeli yang membeli kopi dan mie goreng dengan menggunakan bahasa Madura Menanyakan keberadaan orang Madura.
2.	H: Deri medureh kak? (Dari Madura kak?) P: Medureh (Madura) (...) P: Pean kammah bisa omong medureh? (Sampean dari mana bisa bicara Madura?) H: Saya dari Bondowoso Jawa Timur, Madura swasta kak. Jd/Mdr/02	P: Ya, dominan kalau Madura itu rak nya kotak-kotak H: Kotak-kotak P: Terus kebanyakan yang hijau kayak gini H: Warnanya hijau P: Terus yang kedua kayak beras ini, biasanya kalau Madura setahu saya (-) dia pakai etalase bukan dari kayu H: Ouuh dan ditutup gitu? P: Iya H: Biar gak dimainin sama anak kecil gitu? (meemutar-mutar tangan) Beli-beli (sembari memutar-mutar tangan dan tertawa) P: Biar enggak kemasukan yang lain-lain. Jd/Idn/2	Jeda	Menanyakan asal daerah Menanyakan tempat beras.



<p>3. H: Berempah nekah? (Berapa ini?) P: Ee (...) Pa' belles (Empat belas) H: (Memberikan uang) P: (Memberikan uang) H: Okeh, sklangkong ghi? (Terima kasih ya?) P: Ghi. (Iya) Jd/Mdr/03</p>		Jeda	Menyampaikan harga barang yang harus dibayarkan.
<p>4. H: Deri medureh kak? (Dari Madura kak?) P: Medureh (Madura) (...) P: Pean kammah bisa omong medureh? (Sampean dari mana bisa bicara Madura?) H: Saya dari Bondowoso Jawa Timur, Madura swasta kak. GB/Mdr/01</p>	<p>H: Kak ini, apa sama sini itu enak nya lengkap kak ya? P: Iya H: Semua ada P: Semua ada, namanya juga warung ya kan. Orang butuh apa-apa gitu kan, semua... H: (memotong) Tapi rata-rata sinian ini orang Madura ya kak? P: (/) H: Di jabodetabek sini? Orang Madura yang buka warung kelontong gini. P: Iya banyak tuh. GB/Idn/01</p>	Gilir Bicara	Menanyakan keberadaan orang Madura
<p>5. H: Berarti istirahattah bileh? (Berarti istirahatnya kapan?) P: Istirahat deh ghi tergantung (-) H: (Memotong) Ship-ship en? P: Aha (Mengangguk) terkadeng pagi lastarehna ablenjeh kadeng (-) H: (memotong) Istirahat? P: He'eh (mengangguk) Istirahat GB/Mdr/02</p>	<p>P: Ya, dominan kalau Madura itu rak nya kotak-kotak H: (Memotong) Kotak-kotak P: Terus kebanyakan yang hijau kayak gini H: Warnanya hijau P: Terus yang kedua kayak beras ini, biasanya kalau Madura setahu saya (-) dia pakai etalase bukan dari kayu H: Ouuh dan ditutup gitu? P: Iya H: Biar gak dimainin sama anak kecil gitu? (meemutar-mutar tangan) Beli-beli (sembari memutar-mutar tangan dan tertawa) P: Biar enggak kemasukan yang lain-lain. GB/Idn/02</p>	Gilir Bicara	Membicarakan masalah jam kerja dan istirahat Dominasi penggunaan rak pada pedagang kelontong.
<p>6. H: Kalau orang Madura pasti tahu Habib kak ye? P: (Menganggukkan kepala) Oneng (Tahu) H: Oneng P: (Menganggukkan kepala) Bc/Mdr/01</p>	<p>H: Nekah dua puluh empat jam? (Ini dua puluh empat jam?) P: Dua puluh empat jam H: Dua puluh empat jam? (menggunakan isyarat tangan dua jari) P: (Terseyum sembari meganggukkan kepala) Bc/Idn/01</p>	Back-channel	Menanyakan pengetahuan tentang habib Keheranan terkait jam kerja pada toko kelontong.



<p>7. H: Andik eng ampean dibik? P: Buntan andik eng oreng H: Ndik oreng? P: (Menganggukkan kepala) Enggi (Iya) H: oh deddih ampean alakoh ajegeh? P: Engghi alakoh Bc/Mdr/02</p>	<p>P: Ya, dominan kalau Madura itu rak nya kotak-kotak H: Kotak-kotak P: Terus kebanyakan yang hijau kayak gini H: Warnanya hijau P: Terus yang kedua kayak beras ini, biasanya kalau Madura setahu saya (-) dia pakai etalase bukan dari kayu H: Ouuh dan ditutup gitu? P: Iya H: Biar gak dimainin sama anak kecil gitu? (memutar-mutar tangan) Beli- beli (sembari memutar-mutar tangan dan tertawa) P: Biar enggak kemasukan yang lain- lain. Bc/Idn/02</p>	<p>Back- channel</p>	<p>Menanyakan kepemilikan toko Mengonfirmasi alasan pembuatan tempat beras dari rak kaca</p>
<p>8. H: Berarti istirahat deh bileh? (Berarti istirahatnya kapan?) P: Istirahat deh ghi tergantung (-) (Istirahatnya ya tergantung) H: Ship-ship en? (memotong) (Bergantian?) P: Aha (Mengangguk) terkadeng pagi lastarehna ablenjeh kadeng (-) H: Istirahat? P: He'eh (mengangguk) Istirahat Bc/Mdr/03</p>		<p>Back- channel</p>	<p>Mengonfirmasi jam istirahat dalam bekerja</p>
<p>9. H: Rejekkeh tak teporop kak ghi? (Rejeki tidak tertukar kak ya?) P: Enggi (-) Rejekkenah, mon rejekkenah bilis tak ekakan geje, mon rejekkenah geje tak kerah e kakan bilis (Iya rejekinya, kalau rejekinya semut tidak dimakan gajah tapi rejekinya gajah tidak mungkin dimakan semut) H: Hahaha (mengacungi jempol) Bc/Mdr/04</p>		<p>Back- channel</p>	<p>Mengapresiasi pernyataan peribahasa yang dituturkan oleh penjual.</p>
<p>10.</p>	<p>H: Kak ini, apa sama sini itu enaknya lengkap kak ya? P: Iya H: Semua ada P: Semua ada, namanya juga warung ya kan. Orang butuh apa-apa gitu kan, semua... H: (memotong) Tapi rata-rata sinian ini orang Madura ya kak? P: (/) H: Di jabodetabek sini? Orang Madura yang buka warung kelontong gini.</p>	<p>Overlaps</p>	<p>Menanyakan kelengkapan barang-barang yang dijual di toko.</p>

	<p>Kredo 7 (2023) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019 https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</p>	
--	--	--

	P: Iya banyak tuh. Ov/Idn/01			
11.	<p>P: Ya, dominan kalau Madura itu raknya kotak-kotak</p> <p>H: Kotak-kotak</p> <p>P: Terus kebanyakan yang hijau kayak gini</p> <p>H: Warnanya hijau</p> <p>P: Terus yang kedua kayak beras ini, biasanya kalau Madura setahu saya (-) dia pakai etalase bukan dari kayu</p> <p>H: Ouuh dan ditutup gitu?</p> <p>P: Iya</p> <p>H: Biar gak dimainin sama anak kecil gitu? (meemutar-mutar tangan) Beli-beli (sembari memutar-mutar tangan dan tertawa)</p> <p>P: (Memotong) Biar enggak kemasukan yang lain-lain.</p> <p>Ov/Idn/02</p>	Overlaps	Menanyakan kepemilikan	
12..	<p>H: Sae? (Baik?)</p> <p>P: Sae (Baik) (sembari tertawa)</p> <p>H: Saece (Baik) (tertawa)</p> <p>PA/Mdr/01</p>	<p>H: Kak, sehat kak?</p> <p>P: (mengangguk) sehat</p> <p>PA/Idn/01</p>	<p>Pasangan</p> <p>Ajasensi</p>	<p>Menanyakan kabar</p> <p>Menayakan kesehatan</p>
13.	<p>H: Berempah nekah? (Berapa ini?)</p> <p>P: Ee (...) Pa' belles (Empat belas)</p> <p>H: (Memberikan uang)</p> <p>P: (Memberikan uang)</p> <p>H: Okeh, sklangkong ghi? (Terima kasih ya?)</p> <p>P: Ghi. (Iya)</p> <p>PA/Mdr/02</p>		<p>Pasangan</p> <p>Ajasensi</p> <p>Mengucapkan terima kasih</p>	

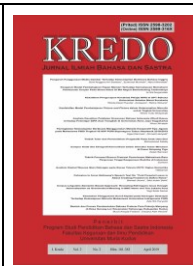
Tabel 1 Hasil Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat penggunaan struktur percakapan dalam video. Struktur percakapan tersebut mencakup beberapa unsur yang dibutuhkan pada penelitian ini, yaitu gilir bicara, jeda, *overlaps*, *backchannel*, dan pasangan ajasensi. Dominasi penggunaan struktur percakapan terdapat pada unsur dengan penggunaan bahasa Madura. Unsur jeda (3 data), gilir bicara (2 data), *backchannel* (4 data),

overlaps (tidak ada), dan pasangan ajasensi (3 data).

Jeda

Menurut (Ambarsari & Mujianto, 2022) jeda diartikan sebagai suatu kesunyian pada sebuah percakapan yang dapat menjadi tanda gilir bicara. Penggunaan jeda pada percakapan bahasa Madura menggunakan jeda pendek dan panjang. Jeda pendek dilakukan pada satu



situasi tuturan dengan waktu yang singkat. Seperti contoh pada kutipan data Jd/Mdr/01 berikut.

P: Napah pole? (Apa lagi?)

H: Teros (-) mbik indomie goreng (Lalu - dengan indomie goreng) **Jd/Mdr/01**

Pembeli pada kutipan percakapan tersebut sedang menyebutkan barang apa yang hendak ia beli. Sehingga ia memberikan jeda sejenak yang ditandai dengan tanda (-) pada percakapannya untuk sebatas bernafas. Jeda pendek yang ia lakukan selain sebagai bernafas, juga untuk mengingat dan mengutarakan ujarannya dengan kekhawatiran terdapat kesalahan bertutur.

Selain jeda pendek, jeda panjang juga digunakan pada situasi tutur pada data **Jd/Mdr/01**. Jeda juga digunakan sebagai bentuk urutan berbicara dalam sebuah tuturan. Seperti pada contoh di bawah berikut, jeda difungsikan sebagai bentuk urutan berbicara.

P: Duek, Du renceng napah du beik? (Dua, dua renteng apa dua biji?)

H: Du biggik (...) (Dua biji)

P: Napah pole? (Apa lagi?) **Jd/Mdr/01**

Jeda panjang pada kutipan di atas ditandai dengan tanda (...) sebagai bentuk kesenyapan yang lama. Jeda tersebut dilakukan guna menunggu gilir bicara yang dilakukan oleh lawan tutur. Setelah H selaku pembeli menyatakan kebutuhannya, P selaku penjual memenuhi kebutuhannya dengan mengambil barang. Sehingga kesenyapan terjadi sampai lawan tutur menanyakan kembali kebutuhannya.

Selain itu, jeda juga ditunjukkan dengan maksud berpikir sejenak. Seperti pada data **Jd/Idn/01**.

H: (memotong) Tapi rata-rata sinian ini orang Madura ya kak?

P: (/)

H: Di Jabodetabek sini? Orang Madura yang buka warung kelontong gini.

P: Iya banyak tuh. **Jd/Idn/01**

Jeda sedang ditunjukkan dengan tanda (/) dengan maksud berpikir. Terlihat pada situasi tutur yang terjadi, penjual (P) ditanya oleh pembeli (H) terkait topik pembicaraan. Namun, penjual tidak langsung menjawab tetapi berpikir sejenak dengan senyap sedang. Akibat terjadinya kesenyapan, pembeli (H) merampas kembali gilir bicara yang seharusnya dilakukan oleh penjual. Sehingga jeda pada kutipan tersebut mengganggu jalannya pembicaraan secara normalnya.

Gilir Bicara

Gilir bicara merupakan suatu gilir atau urutan tutur yang dilakukan oleh penutur dan petutur. Dalam proses percakapan pertukan pembicaraan sangatlah penting (Prayogo, et. al., 2021). Pada video yang dianalisis terdapat beberapa gilir bicara yang dilakukan oleh penutur maupun petutur. Seperti pada data-data berikut yang telah dikumpulkan berdasarkan konteksnya.

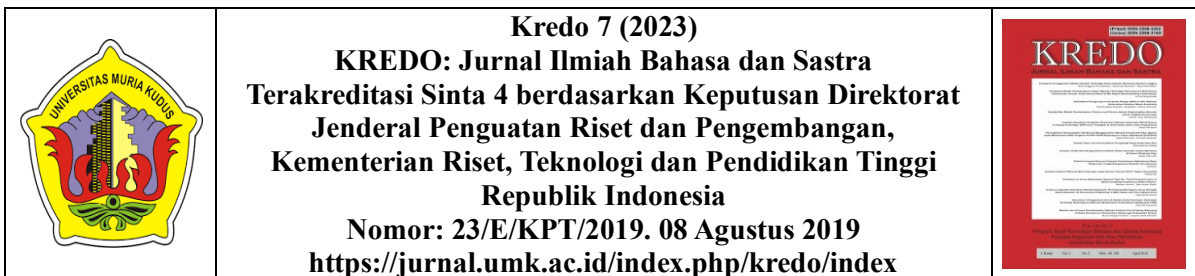
H: Deri medureh kak? (Dari Madura kak?)

P: Medureh (Madura) (...)

P: Pean kammah bisa omong medureh? (Anda dari mana bisa bicara Madura?)

H: Saya dari Bondowoso Jawa Timur, Madura swasta kak. **GB/Mdr/01**

Pada kutipan data **GB/Mdr/01** terdapat pelanggaran gilir bicara yang dilakukan oleh penjual (P). Pelanggaran yang dilakukan adalah dengan mengganti gilir bicara. Setelah terjadinya jeda panjang, pembeli yang statusnya petutur



mengganti statusnya menjadi penutur. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi jeda panjang yang lama. Pertanyaan yang diajukan oleh pembeli memiliki kesinambungan karena berkaitan dengan bahasa tutur yang digunakan yaitu bahasa Madura. Sehingga, pertanyaan terkait asal penutur diutarakan.

Pada data yang lain, gilir bicara ditunjukkan pada kutipan **GB/Idn/01** berikut.

P: Semua ada, namanya juga warung ya kan. Orang butuh apa-apa gitu kan, semua...

H: (memotong) Tapi rata-rata sinian ini orang Madura ya kak? **GB/Idn/01**

Pelanggaran gilir bicara yang dilakukan oleh pembeli (H) adalah dengan memotong pembicaraan yang belum selesai. Pada kasus ini, pembeli telah mengambil gilir bicara dengan cara mencuri. Mencuri berarti mengambil alih tutur bicara pada waktu pembicara belum selesai (Prayogo, et. al., 2021).

Apabila terdapat pelanggaran dalam sebuah gilir bicara, maka hal tersebut dapat mengganggu proses tuturan. Hal ini dikarenakan sebuah percakapan bukanlah sesuatu yang bebas aturan, tetapi terdapat aturan yang bebas untuk kontribusi peserta dan gilir tuturnya (Wahyuni, et. al., 2021).

Pada situasi tutur tersebut penutur (penjual) hendak menyelesaikan pembicaraannya terkait fungsi warung, namun tiba-tiba dipotong oleh petutur (H). Pelanggaran yang sama juga dilakukan pada kutipan data **GB/Mdr/02** dan **GB/Idn/02**. Kedua data tersebut juga melakukan gilir bicara dengan cara

memotong atau mencuri pembicaraan yang belum tuntas.

Backchannel

Backchannel merupakan suatu keadaan penutur memberikan respon yang berbeda-beda pada anggukan, senyum, ekspresi, dan indikasi vokal (Rahmaniya & Pujiastuti, 2023). Gerakan tubuh pada sebuah percakapan juga ditemukan pada beberapa situasi. Pada beberapa contoh data berikut ditemukan penggunaan isyarat tubuh dalam proses percakapan.

H: Kalau orang Madura pasti tahu Habib kak ye?

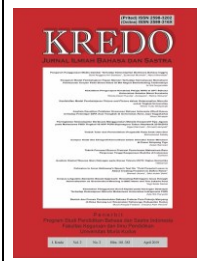
P: (Menganggukkan kepala) Oneng (Tahu)

H: Oneng (tahu)

P: (Menganggukkan kepala) **Bc/Mdr/01**

Pada data **Bc/Mdr/01** petutur (P) menggunakan isyarat tubuh dengan menganggukkan kepalanya sebagai bentuk persetujuan. Sembari menggunakan isyarat tubuh, petutur juga memberikan jawaban dengan kata “oneng” yang artinya tahu. Isyarat tersebut dilakukan secara bersamaan dengan maksud menyetujui atas pertanyaan yang diajukan. Penutur kemudian menguatkan jawaban petutur dengan menyatakan kembali jawaban petutur. Sehingga isyarat tubuh dari petutur kembali diberikan dengan merespon anggukan kepala tanpa kata-kata. Meskipun dengan gerakan tubuh, lawan tutur dapat menerima respon tersebut karena dapat membantu memahami maksud lawan tutur (Wibowo, et. al., 2022).

Isyarat tubuh dengan menganggukkan kepala juga ditunjukkan pada data **Bc/Mdr/02** pada tabel hasil penelitian. Isyarat tersebut juga ditujukan sebagai bentuk persetujuan.



Pada data yang lain juga ditemukan penggunaan *backchannel* sebagai bentuk respon. Berikut penggunaan *backchannel* pada data **Bc/Idn/01**.

H: Nekah dua puluh empat jam? (Ini dua puluh empat jam?)

P: Dua puluh empat jam

H: Dua puluh empat jam? (menggunakan isyarat tangan dua jari)

P: (Terseyum sembari meganggukkan kepala) **Bc/Idn/01**

Penggunaan isyarat tubuh pada data **Bc/Idn/01** ditunjukkan dengan penggunaan isyarat tangan. Isyarat tangan menunjukkan pada penggunaan jari yang menunjukkan isyarat dua dan empat. Jari tersebut ditujukan sebagai penegasan terhadap jawaban yang diutarakan oleh penutur. Penutur juga memberikan respon berupa isyarat tubuh dengan menganggukkan kepala sembari tersenyum. Selain itu, penggunaan isyarat tangan juga ditunjukkan pada data **Bc/Idn/02**.

P: Terus yang kedua kayak beras ini, biasanya kalau Madura setahu saya (-) dia pakai etalase bukan dari kayu

H: Ouuh dan ditutup gitu?

P: Iya

H: Biar gak dimainin sama anak kecil gitu? (memutar-mutar tangan) Beli-beli (sembari memutar-mutar tangan dan tertawa)

P: Biar enggak kemasukan yang lain-lain. **Bc/Idn/02**

Pada data tersebut, petutur memberikan isyarat tubuh pada ucapannya. Isyarat tubuh yang dilakukan dengan memutar-mutarkan tangannya sebagai bentuk memberikan bayangan pada perlakuan anak-anak ketika hendak membeli sesuatu. Gerakan tersebut tidak

ada keterkaitan dengan konteks pembicaraan, hanya saja sebagai refleksi bayangan yang selama ini pernah dilakukan oleh beberapa anak ketika membeli sesuatu di toko kelontong. Pada faktanya, etalase diberikan agar melindungi bahan-bahan pangan yang ada agar tidak kotor.

Overlaps

Overlaps merupakan penutur dan lawan tutur berbicara secara bersamaan (Talan, 2019). Peristiwa ini yang kemudian disebut sebagai tumpang tindih pembicaraan. Akibat yang dapat ditimbulkan berupa tidak teraturnya alur pembicaraan sampai tidak memiliki kejelasan dalam pembahasan. Berikut contoh data yang menunjukkan tumpang tindih.

H: Kak ini, apa sama sini itu enak nya lengkap kak ya?

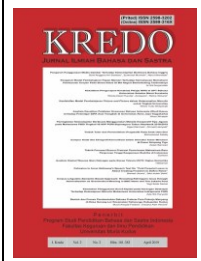
P: Iya

H: Semua ada...

P: Semua ada, namanya juga warung ya kan. Orang butuh apa-apa gitu kan, semua...

H: (memotong) Tapi rata-rata sinian ini orang Madura ya kak? **Ov/Idn/01**

Pada kutipan di atas, terjadi tumpang tindih pembicaraan yang dilakukan secara bersamaan. Hal ini dikarenakan penutur (P) memotong pembicaraan yang belum usai. Untuk kasus overlaps, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pelanggaran terhadap giliran bicara. Seperti contoh data **Ov/Idn/01** di atas, menunjukkan bahwa penutur memotong dan mengambil kesempatan pembeli (H) sebagai penutur. Sehingga pelanggaran tersebut mengakibatkan terjadinya tumpang tindih.



Pada contoh yang lain, overlaps juga dapat dilihat pada kutipan data **Ov/Idn/02** berikut.

P: Terus yang kedua kayak beras ini, biasanya kalau Madura setahu saya (-) dia pakai etalase bukan dari kayu

H: Ouuh dan ditutup gitu?

P: Iya

H: Biar gak dimainin sama anak kecil gitu? (memutar-mutar tangan) Beli-beli (sembari memutar-mutar tangan dan tertawa)

P: (Memotong) Biar enggak kemasukan yang lain-lain. **Ov/Idn/02**

Kasus pada kutipan tersebut dikarenakan adanya pelanggaran gilir bicara yang dilakukan oleh penjual (P). Ia memotong pembicaraan yang belum selesai sehingga terjadi tumpang tindih pembicaraan yang bersamaan. Sehingga terjadi kemelut obrolan di dalam percakapan yang tidak teratur dan terkesan tidak jelas.

Pasangan Ajasensi

Pasangan ajasensi menurut (Kayati, 2020) merupakan pasangan ujaran yang biasanya muncul bersamaan. Hal tersebut kaitannya dengan respon yang disampaikan secara alamiah atau sesuai dengan kebutuhan. Seperti contoh pada data **PA/Mdr/01** berikut.

H: Sae? (Baik?)

P: Sae (Baik) (sembari tertawa)

H: Saeeee (Baik) (tertawa) **PA/Mdr/01**

Pada data di atas, menunjukkan percakapan yang dapat memberikan respon atau reaksi yang alamiah. Percakapan tersebut menanyakan sebuah keadaan antara petutur dengan penutur. Sehingga, jawaban alami muncul dari penutur dengan

menyatakan keadaannya yang baik. Peristiwa tersebut yang kemudian diklasifikasikan oleh Levinson sebagai relevansi kondisional yang pengucapan bagian pertama diucapkan kembali sebelum bagian kedua diucapkan.

Pasangan ajasensi juga ditunjukkan oleh data **PA/Idn/01** yang memiliki konteks serupa dengan data sebelumnya.

H: Kak, sehat kak?

P: (mengangguk) sehat **PA/Idn/01**

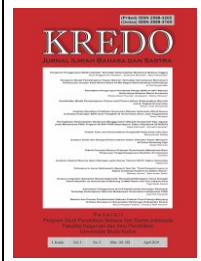
Pada data di atas, konteks yang diobrolkan adalah mengenai suatu keadaan seseorang. Keadaan tersebut berkaitan dengan kondisi sehat atau tidak. Stimulus yang dituturkan oleh petutur (H) mengakibatkan penutur (P) memberikan reaksi atau respon dengan mengangguk kepada dan menjawab dengan kata “sehat”. Pada peristiwa ini, percakapan pasangan ajasensi tersebut dapat dikelompokkan pada fungsi interaksional. Hal ini dikarenakan antara petutur dan penutur mencoba memulai interaksi dengan menanyakan kondisi atau kabar keadaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dominasi struktur percakapan pada video kanal youtube “Jeda Nulis” episode filosofi toko kelontong Madura terdapat pada penggunaan bahasa Madura. Domanasi tersebut mencakup keseluruhan unsur yaitu jeda, gilir bicara, backchannel, dan pasangan ajasensi kecuali overlaps. Jumlah data yang ditemukan pada penggunaan bahasa Madura sebanyak 11 data sedangkan pada penggunaan bahasa Indonesia terdapat 9 data.



Kredo 7 (2023)
KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra
Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat
Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
Republik Indonesia
Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index>

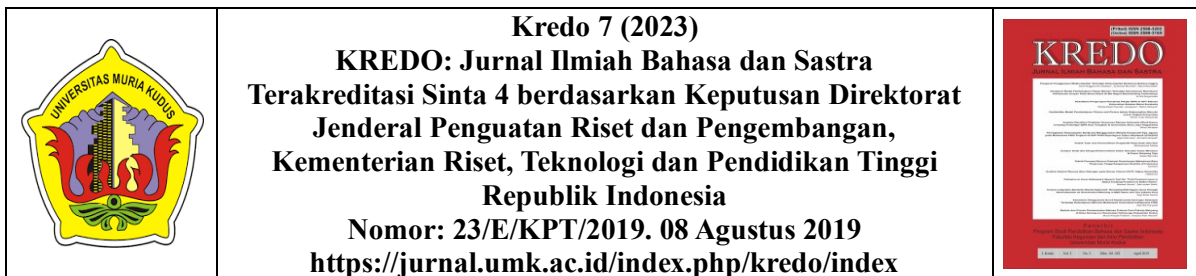


Secara keseluruhan struktur percakapan pada video berisi tentang a) jeda panjang sebagai bentuk kesenyapan perpindahan tuturan, b) pelanggaran gilir bicara yang lebih banyak mengambil kesempatan petutur (memotong) pembicaraan yang belum usai, c) backchannel (isyarat tubuh) dilakukan sebagai bentuk persetujuan terhadap pernyataan dengan menganggukkan kepala, d) overlaps (tumpang tindih) terjadi disebabkan ketidakteraturan dalam gilir bicara, dan e) pasangan ajasensi sebagai



bentuk interaksional dalam keseharian berjumlah 5 data, keteguhan hati dan komitmen berjumlah 8 data, kerja sama berjumlah 3 data, dan tanggung jawab berjumlah 6 data. nilai edukatif sosial berjumlah 12 data yang meliputi suka menolong berjumlah 3 data, kepedulian berjumlah 9 data. Nilai edukatif estetika berjumlah 6 data, dan nilai edukatif budaya berjumlah 4 data. Jadi, data berupa nilai-nilai edukatif religius, moral, sosial, estetika dan budaya pada novel *Ta'aruf dalam Sunyi* berjumlah 63 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, T. A. B., Mujianto, G. (2022). Analisis Variasi Konsultatif pada Gilir Bicara dalam Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia di SMK PGRI 1 Giri Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.23887/jipbs.v12i1.43557>
- Amri, Y. K. (2019). Alih Kode dan Campur Kode pada Media Sosial. *Posiding Seminar Nasional PBSI II*, 2(2001), 149-154.
- Fauziyah, A., Itaristanti, I., Mulyaningsih, I. (2019). Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Angkutan Umum (ELF) Jurusan Sindang Terminal Harjamukti Cirebon. *SeBaSa*, 2(2), 79. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1334>
- Fitriah, N. A., Sudrayat, Y., Hermawan. (2020). Struktur Wacana Percakapan dalam Program Obrolan Televisi. *Lokabasa*, 11(2), 185-199.
- Hasanah, N. (2020). Variasi Keformalan Bahasa Model Martin Joos pada Grup Whatsapp IPI Garut. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 9(2), 72-83.
- Hidayat, T. W. (2021). Analisis Percakapan Komunikasi dalam Menentukan Keberhasilan Pesan. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 7(2), 166-176. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v7i2.5632>.
- Islamiyah, D., & Mujianto, G. (2022). Analisis Gilir Bicara dalam Tuturan Lisan pada Pembelajaran Teks Editorial di SMK Muhammadiyah 2 Genteng. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 146-161.
- Kayati, A. N. (2020). Struktur Tuturan Adu Mulut Farhat Abas dengan Dewi Persik dalam Acara Hitam Putih. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 23-30. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7046>



- Kuswandi, M., & Apsari, Y. (2019). An Analysis of Pauses, Overlaps and Backchannels in Conversation in Vlog by Nessie Judge. *Project: Professional Journal of English Education*, 2(3), 282. <https://doi.org/10.22460/project.v2i3.p282-291>
- Novitasari, D. (2019). Struktur Tuturan dalam *Apa Kabar Indonesia* Dwi Novitasari Universitas Negeri Surabaya. *Arbitrer*, 1, 125–136. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no1hlm125-136>
- Prayogo, P., Mulyani, R., & Setia, E. (2021). Turn Taking Patterns in Merisik Tradition of Malays Batubara Society. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 15(2), 177. <https://doi.org/10.24036/ld.v15i2.109199>.
- Rahmah, S., Mujianto, G. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Resmi pada Struktur Percakapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 2 Ngawi. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 147-162. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.22275>
- Rahmaniya, N. A., Pujiastuti, R. (2023). Struktur Percakapan dalam Novel Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 229-237.
- Ridwan, Muhammad Hasbullah, L. A. (2022). Analisis Struktur Percakapan Merry Riyana dan Narasumber pada Gelar Wicara Zero to Hero. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 68-69. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i1.1366>
- Riskiartista, R. (2017). Persuasi dalam Wacana Negosiasi Seks Kaum Gay: Kajian Pragmatik Fungsional. *Pragmatik Fungsional*, 1(1).
- Santoso, I., Lukmana, S. I. (2019). Tumpang Tindih (Overlaps) dalam Interaksi Percakapan di Perkuliahan Keterampilan Berbahasa Jerman sebagai Bahasa Asing. *Paramasastra Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 6(2), 39-55. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v6n2.p%25p>
- Setianingrum, N. P. D., Pujiastuti, R. (2018). Pelanggaran Struktur Percakapan dalam Acara Mata Najwa di Trans7. *Jurnal Buana Bastra*, 5(2), 17-26. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol5.no2.a5025>
- Setiawati, D. R. (2019). Variasi Bahasa dalam Situasi Tidak Formal pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1-11.
- Talan, M. R. (2019). Struktur Percakapan Guru dengan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 77-84. <https://doi.org/10.32938/jbi.v4i2.134>

	<p>Kredo 7 (2023) KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor: 23/E/KPT/2019. 08 Agustus 2019 https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/index</p>	
--	--	--

- Wahyuni, W., Hamsa, A., Ramly, R. (2021). Analisis Wacana Kritis pada Berita Pemilihan Walikota Makassar sebagai Bentuk Pendidikan Politik dan Perannya dalam Pembelajaran Membaca Kritis bagi Siswa. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(4), 1014. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.4108>
- Waruwu, T. K., Isninadia, D., Yulianti, H., & Lubis, F. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Konten Podcast Cape Mikir with Jebung di Spotify: Kajian Sociolinguistik. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sasta, Seni, dan Budaya*, 3(2), 115-123.
- Wibisono, B., Haryono, A., Samuji, & Badrudin, A. (2020). Pola Alih Gilir Tutur Dalam Masyarakat Pendalungan Madura Di Jember. *E-Prosiding Seminar Nasional*, 1(1), 304-313.
- Wibowo, A. B., Nurani, S., Akhirina, T. Y. (2022). Analisis Perilaku Backchannel dalam Latihan Percakapan Bahasa Inggris Siswa Kelas XII SMK Atlas Cimanggis Depok. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 825. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.14272>
- Yusnan, M., Kamasia, Iye, R., Karim, Hariziko, Bugi, R. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia. *Uniqbu Journal of Social Science*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.47323/ujss.v1i1.3>
- Zahrotunnisa, R. (2022). Struktur Percakapan dan Struktur Preferensi dalam Gelar Wicara (Analisis Percakapan pada Persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Timur). *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 326-330. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.72>